

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 pasal 1 ayat 1 tentang perbankan syariah: Bank Syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Perkembangan perekonomian syariah bergerak cepat disertai tantangan yang semakin luas sehingga perlu dilakukan suatu cara antisipasi dalam rangka menampung aspirasi dan kebutuhan masyarakat untuk menyelenggarakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang mulai marak di kalangan kita. Perbankan dengan prinsip syariah lahir dengan dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat khususnya sebagian umat Islam Indonesia terhadap bank tanpa bunga, kelahiran bank syariah di Indonesia yang menggunakan sistem tanpa bunga telah membawa pengaruh yang signifikan terhadap sistem perbankan di Indonesia. Konsep bunga pada bank konvensional oleh sebagian umat Islam dianggap sebagai riba terlebih lagi dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang haramnya bunga bank. (M. Syafei Antonio, 2001)

Sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim yang terbesar di dunia, institusi perbankan di Indonesia ditantang untuk dapat mengoperasionalkan sistem perbankan yang berbasis syariah Islam. Sehingga pada tahun 1992 dikeluarkan UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menjadi tonggak legalitas diadopsinya perbankan syariah dalam sistem perbankan di Indonesia.

Peraturan ini kemudian diperbaiki dengan UU Nomor 10 Tahun 1998, lalu UU Nomor 23 Tahun 1999, dan terakhir dengan UU Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia. Sampai saat ini perbankan syariah sangat pesat baik dari jumlah usaha, kantor, penghimpunan dan pembiayaan, maupun ragam produknya. Dengan diberlakukannya *Dual Banking System* melalui UU Nomor 10 Tahun 1998 membuat dunia perbankan syariah yang beroperasi di Indonesia, jumlah dana yang berhasil dihimpun perbankan syariah juga terus bertambah

Bank syariah adalah “lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah”. (Sudarsono, 2004) Dengan demikian dalam prinsipnya bank syariah mengacu dalam ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Al-Hadits. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai imbalan jasa baik pada produk penghimpunan dana maupun produk penyaluran dana melainkan tergantung akad-akad yang digunakan dalam produk-produk perbankan syariah seperti bagi hasil pada akad *Mudharabah*, *ujrah* pada akad *ijarah*, dan *Margin* pada akad *Ba’i*.

Keberhasilan usaha perbankan akan dicapai melalui penerapan keahlian manajemen, dan keterampilan teknis dalam pekerjaan rutin perbankan. Kemampuan sistem perbankan untuk melaksanakan fungsinya dengan efisien, tergantung pada manajemen bank yang sehat dan efisien pula. Karena itu bank harus dimanajemeni dengan cermat, aman, sehat dan menguntungkan.

Munculnya konsep perbankan syariah berdasarkan prinsip bagi hasil dinilai lebih menguntungkan dibanding bank konvensional yang masih

menerapkan sistem bunga. Hal ini disebabkan karena sistem bagi hasil pada bank syariah tidak terpengaruh oleh *negative spread*.

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan, mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah. (Syariah BCA.co.id)

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya.

Kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan. Kinerja keuangan dapat dinilai dari beberapa sudut penilaian, salah satunya profitabilitas. (Djarwanto, 2010) Menurut sri nurhayati dan wasilah (2009) Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return On Asset*

(ROA) pada perbankan. Keduanya dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan pada perbankan. Penurunan kinerja bank dapat menurunkan pula kepercayaan masyarakat.

Namun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan *Return on Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor. *Return On Equity* (ROE) sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relative kecil, sehingga *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkanpun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar. Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibanding dengan modal yang disetor oleh Pemegang Saham.

Alasan dipilihnya *Return On Equity* (ROE) sebagai ukuran kinerja, karena *Return On Equity* (ROE) digunakan sebagai ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat dari pengembalian saham sendiri yang ditanamkan dalam suatu bank serta mengukur keuntungan yang dihasilkan dari modal bank sendiri.

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari Total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) bisa disebut juga dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda dan inventaris bank. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain semakin kecil suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank . (Mudrajat, Kuncoro dan Suhardjono, 2002)

Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan serta keefektifitasan manajemen yang berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Semakin baik profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya guna menghasilkan keuntungan bagi bank disebut dengan istilah NIM (*Net Interest Margin*) pada perbankan konvensional. Marjin bunga atau *interest margin* adalah perbedaan antara hasil bunga dari semua aktiva bank dengan biaya bunga semua dana yang digunakan. Dalam perbankan syariah dimana bank syariah menjalankan kegiatan operasional bank tidak menggunakan sistem bunga, maka dalam penilaian rasio NIM pada bank syariah digunakan rasio *Net Imbalan* (NI). merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan penyaluran dana setelah bagi hasil (imbalan dan bonus ) terhadap rata-rata total aset produktif. (Surat Edaran OJK Nomor 18/SEOJK.03/, 2015)

Berdasarkan uraian dari *Capital Adequacy Ratio*, *Net Imbalan* dan *Return On Equity*, adakalanya komponen tersebut saling memiliki hubungan antara satu

sama lainnya dan komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Berikut data *Capital Adequacy Ratio*, *Net Imbalan* dan *Return On Equity*, pada PT. Bank BCA Syariah, periode 2012-2021.

**Tabel 1.1**  
***Capital Adequacy Ratio, Net Imbalan dan Return On Equity, pada PT. Bank BCA Syariah periode 2012-2021.***

Tahun	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (%)		<i>Net Imbalan</i> (%)		<i>Return On Equity</i> (%)	
2012	31,5		5,4		2,8	
2013	22,4	↓	5,0	↓	4,3	↑
2014	29,6	↑	4,2	↓	2,9	↓
2015	34,3	↑	4,9	↑	3,1	↑
2016	36,7	↑	4,8	↓	3,5	↑
2017	29,4	↓	4,3	↓	4,3	↑
2018	24,3	↓	4,4	↑	5,0	↑
2019	38,3	↑	4,3	↓	4,0	↓
2020	45,3	↑	4,6	↑	3,1	↓
2021	41,4	↓	4,9	↑	3,2	↑

Sumber: Annual Report PT. Bank BCA Syariah, (data diolah)

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya.

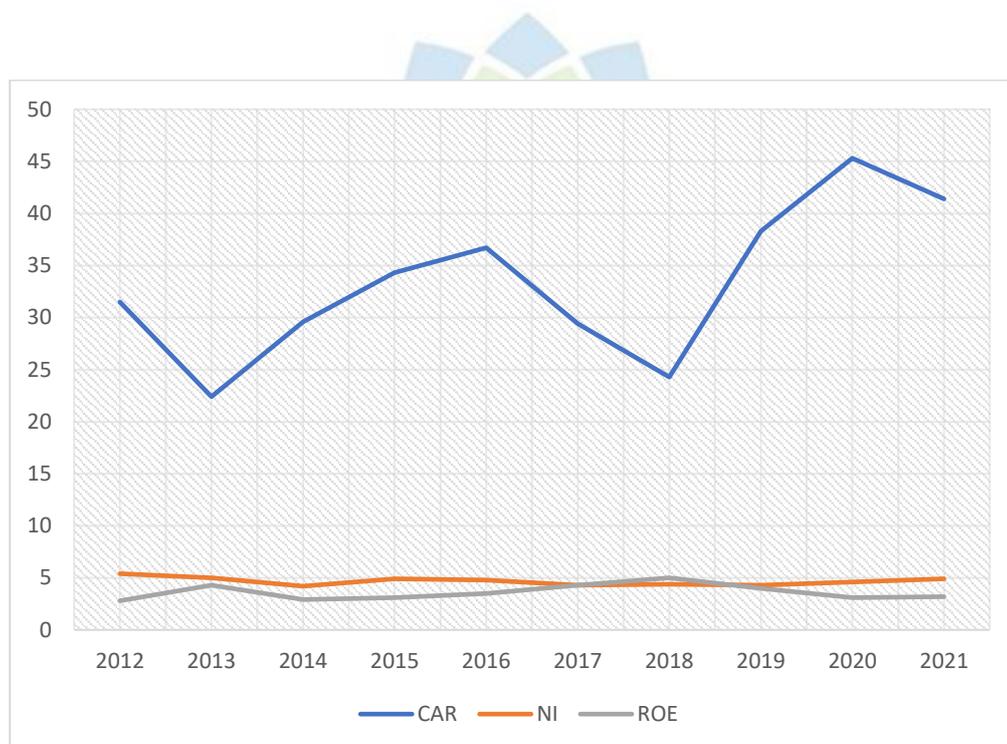
Berdasarkan tabel di atas, terlihat pada tahun 2012 mengalami penurunan pada *Capital Adequacy Ratio* sebesar 14,4%, tetapi *Net Imbalan* mengalami kenaikan sebesar 0,5% dan begitupun *Return On Equity* mengalami kenaikan sebesar 0,5%.

Pada tahun 2013, *Capital Adequacy Ratio* kembali mengalami penurunan sebesar 9,1%, begitupun pada *Net Imbalan* mengalami penurunan sebesar 0,4% dan sedangkan *Return On Equity* mengalami kenaikan sebesar 1,5%. *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan di tahun 2014 sebesar 7,2%, tetapi *Net Imbalan* mengalami penurunan sebesar 0,8% dan begitupun *Return On Equity* mengalami penurunan sebesar 1,4%. Pada tahun 2015 *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan sebesar 4,7%, begitupun pada *Net Imbalan* dan *Return On Equity* mengalami kenaikan sebesar 0,7% dan 0,2%. Kemudian, pada tahun 2016 *Capital Adequacy Ratio* kembali mengalami kenaikan sebesar 2,4%, tetapi *Net Imbalan* mengalami penurunan sebesar 0,1%, begitupun pada *Return On Equity* yang mengalami penurunan sebesar 0,4%. Selanjutnya di tahun 2017, *Capital Adequacy Ratio* turun sebesar 7,3%, begitupun pada *Net Imbalan* dan *Return On Equity* mengalami penurunan sebesar 0,5% dan 0,8%. *Capital Adequacy Ratio* kembali mengalami penurunan pada tahun 2018, sedangkan *Net Imbalan* mengalami peningkatan sebesar 0,1% , dan pada *Return On Equity* mengalami peningkatan sebesar 0,7%. Pada tahun 2019, ternyata *Capital Adequacy Ratio* mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 14%, sedangkan pada *Net Imbalan* dan *Return On Equity* mengalami penurunan sebesar 0,1% dan 1%. *Capital Adequacy Ratio* ternyata kembali mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar 7%, begitupun pada *Net Imbalan* yang mengalami kenaikan sebesar 0,3%, tetapi pada *Return On Equity* penurunan sebesar 0,9.

Berdasarkan penjelasan tabel di atas, dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi yang sangat signifikan di antara variabel. *Capital Adequacy Ratio* sebagai variabel

$X_1$  memiliki peranan penting karena berdasarkan teori ketika *Capital Adequacy Ratio* naik, maka *Net Imbalan* dan *Return On Equity* juga naik, begitu juga sebaliknya ketika *Capital Adequacy Ratio* turun, maka *Net Imbalan* dan *Return on Equity* juga turun.

Berikut peneliti sajikan dalam bentuk grafik untuk melihat perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Imbalan* (NI) dan *Return On Equity* (ROE) pada PT. Bank BCA Syariah periode 2012-2021.



**Gambar 1.1**  
**Jumlah *Capital Adequacy Ratio*, *Net Imbalan* dan *Return On Equity* Pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2012-2021 per Tahun**

Berdasarkan dari pemaparan tersebut ada ketidaksesuaian antara teori dan data di lapangan. Dari grafik diatas, menunjukkan bahwa tidak selalu kenaikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Imbalan* (NI) akan diikuti dengan kenaikan *Return On Equity* (ROE) pula, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, sangatlah penting untuk diteliti mengapa peristiwa itu terjadi sehingga dapat diketahui faktor penyebabnya. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul *Pengaruh Capital Adequacy Ratio dan Net Imbalan Terhadap Return On Equity pada PT. Bank BCA Syariah Periode 2012-2021*).

### **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Net Imbalan (NI)* Terhadap *Return On Equity (ROI)* Pada PT. Bank BCA Syariah. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT Bank BCA Syariah secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh *Net Imbalan (NI)* terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT Bank BCA Syariah secara parsial?
3. Seberapa besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Net Imbalan (NI)* Terhadap *Return On Equity (ROE)* Pada PT. Bank BCA Syariah secara simultan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return On Equity (ROE)* pada PT Bank BCA Syariah secara parsial.

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Imbalan* (NI) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada PT Bank BCA Syariah secara parsial.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Imbalan* (NI) terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Bank BCA Syariah secara simultan.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademik maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Memperkuat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Imbalan* (NI) *Return On Equity* (ROE);
  - b. Mendeskripsikan pengaruh pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Imbalan* (NI) Terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada PT. Bank BCA Syariah;
  - c. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Imbalan* (NI) *Return On Equity* (ROE);
  - d. Sebagai tambahan referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Net Imbalan* (NI) *Return On Equity* (ROE).
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi manajemen perusahaan, diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan keuangan;

- b. Bagi pihak manajemen perusahaan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan kebijakan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan;
- c. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diharapkan bisa menjadi referensi mengenai penilaian terhadap aspek-aspek keuangan perusahaan;
- d. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

